

Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemenuhan Hak Akses Informasi Kesehatan Bagi Kelompok Disabilitas Dengan Edukasi Kesehatan Mental

Eka Yunila Fatmasari¹, Putri Asmita Wigati¹, Ayun Sriatmi¹, Chriswardani Suryawati¹,
Antono Suryoputro¹, Rachel Karimah¹,

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Corresponding author : ekafatmasari@gmail.com

ABSTRAK

Sebanyak 3.191 penyandang disabilitas dari 5.800 penyandang disabilitas di Kota Semarang termasuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) yang masuk dalam kategori miskin dan kurang sejahtera. Upaya pengentasan kemiskinan bagi penyandang disabilitas dapat dilakukan melalui penguatan mental yang tangguh ditengah isu diskriminasi maupun stigma negatif di masyarakat, sehingga dibutuhkan kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. Tujuan pengabdian ini adalah membangun mental yang tangguh, mandiri, dan secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan penyandang disabilitas di masa mendatang melalui edukasi kesehatan mental. Metode pengabdian dilakukan melalui sosialisasi dan edukasi dengan booklet berjudul “*Sehat Jiwa Setara Rasa : Kesehatan Mental dalam Perspektif Inklusif*”. Sosialisasi diberikan kepada 30 orang Penyandang Disabilitas Kota Semarang. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan tanya jawab terkait tidak tersedianya tenaga penerjemah di pelayanan kesehatan, cara mengatasi kondisi mental yang terpuruk, dan pemahaman masyarakat terkait kesehatan mental pada penyandang disabilitas yang masih sangat terbatas. Diharapkan, fasilitas pelayanan kesehatan dapat memberikan pelatihan bahasa isyarat bagi staf atau tenaga medis, pengembangan aplikasi digital penerjemah bahasa isyarat dan sejenisnya di pelayanan kesehatan, melibatkan pendampingan keluarga, melakukan pola hidup sehat dan manajemen stress serta kampanye kesadaran kesehatan mental penyandang disabilitas secara masif di komunitas penyandang disabilitas lainnya, sekolah, tempat kerja dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: kemiskinan, edukasi, kesehatan mental, penyandang disabilitas

ABSTRACT

A total of 3,191 people with disabilities out of 5,800 in Semarang are included in the Integrated Social Welfare Data fall into the categories of poor and underprivileged. Efforts to alleviate poverty among people with disabilities can be achieved by fostering mental resilience amidst issues of discrimination and negative stigma in society; consequently, mental health and psychological well-being are essential. The aim of this community service is to build mental resilience and independence, and indirectly improve the future well-being of people with disabilities. The community service was carried out through outreach and education using a booklet entitled “Sehat Jiwa Setara Rasa: Kesehatan Mental dalam Perspektif Inklusif”. The outreach was provided to 30 people with disabilities in Semarang. The results shows participant engagement in discussions regarding the lack of sign language interpreters in healthcare services, ways to cope with poor mental health, and the public’s understanding of mental health among people with disabilities, which remains very limited. It is hoped that healthcare facilities will provide sign language training for medical personnel, develop digital sign language interpreter applications within healthcare services, involve family support, promote healthy lifestyles and stress management, and conduct large-scale mental health awareness campaigns in many communities.

Keywords: poverty, education, mental health, persons with disabilities

PENDAHULUAN

Disabilitas didefinisikan sebagai hambatan fisik dan sosial, terbatasnya atau hilangnya kesempatan untuk terlibat aktif secara normal dalam masyarakat dan atas dasar kesetaraan dengan orang lain.¹ Inklusivitas dalam kehidupan penyandang disabilitas belum tercapai secara optimal karena masih terdapat diskriminasi dan stigma negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Penyandang disabilitas seringkali dilihat sebagai sosok

dengan keterbatasan dan dianggap sebagai aib, sehingga membuat mereka terpinggirkan dalam berbagai urusan di masyarakat. Selain itu, penyandang disabilitas juga sulit mendapatkan ruang keleluasaan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.²

Salah satu hak dasar bagi penyandang disabilitas adalah mendapatkan akses perawatan medis yang berkualitas. Hak tersebut dijamin dalam Pasal 12 Huruf C UU No. 8

Tahun 2016 yang menyebutkan, “*Penyandang disabilitas berhak atas pelayanan kesehatan yang setara, bermutu, dan terjangkau*”. Selain itu, pasal 34 alinea ketiga juga menyebutkan bahwa “*Negara bertanggung jawab menyediakan fasilitas pelayanan dan fasilitas umum yang layak*”.³ Namun, diskriminasi masih sering terjadi saat penyandang disabilitas mencoba mengakses hak mereka dalam mendapatkan perawatan medis. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya fasilitas yang memadai serta pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan dalam berinteraksi dengan penyandang disabilitas.⁴ Hasil survei kesehatan dunia di 51 negara menemukan bahwa penyandang disabilitas cenderung memiliki akses yang rendah terhadap promosi kesehatan dan pencegahan penyakit.⁵

Penyandang disabilitas juga mengalami berbagai risiko sosial ekonomi, keterbatasan akses informasi, akses lapangan pekerjaan, akses pendidikan, dan lainnya. Keterbatasan dalam akses lapangan pekerjaan dapat terjadi karena adanya keterbatasan fisik, mental, sensorik, dan intelektual serta kemampuan yang tidak teraktualisasikan dengan baik, sehingga membuat mereka disandingkan dengan kondisi kemiskinan. Tingkat kemiskinan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi kondisi dan kehidupan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menyebabkan sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia memiliki tingkat kesejahteraan sosial yang rendah.⁶

Berdasarkan data Dinas Sosial Kota Semarang, jumlah penyandang disabilitas tahun 2020 di Kota Semarang mencapai 5.800 penyandang. Dari jumlah tersebut tercatat sebanyak 3.191 penyandang disabilitas masuk dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa lebih dari separuh total penyandang disabilitas di Kota Semarang tahun 2020 masuk dalam DTKS yang mengindikasikan bahwa masih banyak penyandang disabilitas hidup dalam kategori miskin dan kurang sejahtera.²

Jumlah penyandang disabilitas di Kota Semarang tahun menurun dari 6.340 orang pada tahun 2021 menjadi 4.858 orang pada tahun 2023 dengan jumlah penyandang disabilitas terbesar, yaitu di Kecamatan Tembalang dan terendah di Kecamatan Tugu. Adapun data penyandang disabilitas tahun 2023 di Kota Semarang per kecamatan, yaitu: Ngaliyan (373 orang), Tugu (108 orang), Gayamsari (250 orang), Tembalang (620 orang), Genuk (328

orang), Gajahmungkur (164 orang), Pedurungan (472), Gunungpati (347 orang), Mijen (187 orang), Banyumanik (334 orang), Candisari (290 orang), Semarang Utara (463 orang), Semarang Barat (317 orang), Semarang Tengah (194 orang), Semarang Timur (159 orang), dan Semarang Selatan (252 orang).⁷

Dalam mendukung para penyandang disabilitas, Pemerintah Kota Semarang berupaya merancang berbagai kebijakan, program, dan juga inisiatif dengan maksud untuk meningkatkan kesetaraan, aksesibilitas, dan partisipasi para penyandang disabilitas dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk menekan prevalensi diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di Kota Semarang Pemerintah Daerah mengeluarkan PERDA Nomor 9 Tahun 2021 yang di dalamnya membahas mengenai ragam dan juga hak penyandang disabilitas salah satunya kesehatan.⁸

Tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu daerah diukur melalui indikator IPM (Indeks Pembangunan Manusia). IPM Kota Semarang terus mengalami peningkatan atau kemajuan dari tahun ke tahun. IPM Kota Semarang meningkat dari 78,68 persen pada tahun 2013 menjadi 84,43 persen pada tahun 2023. Sementara persentase kemiskinan di Kota Semarang tahun 2023 sebesar 4,23% dapat dikatakan kondisi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas, Kota Semarang sudah cukup baik.⁹

Meskipun demikian, kondisi kesejahteraan cukup baik tidak menutup kemungkinan angka kemiskinan rendah. Salah satu upaya pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan penyandang disabilitas melalui pelatihan dan sejenisnya serta meningkatkan mental yang tangguh dan mandiri di tengah isu diskriminasi maupun stigma negatif yang mungkin masih muncul di tengah kehidupan bermasyarakat. Stigma negatif dan diskriminasi memunculkan pandangan yang beragam sehingga dibutuhkan adanya kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada penyandang disabilitas. Perhatian khusus dalam menjaga kesehatan mental penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup, mengurangi stres, serta menumbuhkan kepercayaan diri bagi penyandang disabilitas. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas sebagai penguat psikologis menjadi

hal yang penting dalam menjaga kesehatan mental penyandang disabilitas.¹⁰

Edukasi kesehatan mental dapat membantu menumbuhkan sikap religiusitas dan penerimaan diri yang kuat sehingga tidak terjadi gangguan pada kesehatan mental pada penyandang disabilitas. Motivasi pada kelompok penyandang disabilitas dapat terus dikembangkan terlepas dari adanya stigma negatif yang diberikan guna mengasah bakat yang dimiliki dan adanya pandangan bahwa mereka akan mampu bersinergi dengan dunia luar.¹¹ Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan berupaya untuk dapat membangun mental yang tangguh, mandiri, dan secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kesejahteraan para penyandang disabilitas di masa mendatang melalui pendekatan edukasi kesehatan mental.

Perluasan perlindungan dan pemberdayaan disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu berkembang menjadi individu atau kelompok penyandang disabilitas yang berdaya, tangguh, dan mandiri.¹²

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode pengabdian kepada masyarakat dilakukan dengan sosialisasi berfokus pada edukasi dengan alat bantu booklet. Pelaksanaan kegiatan ini diselenggarakan pada hari Rabu, 15 Oktober 2025 di Ruang Aula Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Kegiatan sosialisasi dan edukasi dihadiri oleh 30 peserta dari Kelompok Penyandang Disabilitas Kota Semarang sebagai sasaran kegiatan pengabdian.

Kegiatan pengabdian masyarakat bagi Kelompok Penyandang Disabilitas Kota Semarang diawali dengan tahap persiapan yang meliputi penyusunan materi dan pembuatan booklet. Materi sosialisasi dan booklet mencakup kerangka hak kesehatan mental, regulasi emosi, dan dukungan keluarga serta pemerintah untuk kelompok inklusif.

Kegiatan edukasi diawali dengan pembukaan, sambutan, dan perkenalan dari dosen, staf, dan mahasiswa. Kemudian, acara dilanjutkan dengan sesi dokumentasi bersama dengan peserta kegiatan dan tim pengabdian. Selanjutnya, sesi pemaparan materi tentang kesehatan mental disampaikan oleh tim pengabdian.

Penyampaian materi disampaikan secara interaktif menggunakan media *power point* dan

booklet yang berjudul “*Sehat Jiwa, Setara Rasa: Kesehatan Mental dalam Perspektif Inklusif*” oleh tim pengabdian. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab dari peserta, *feedback*, atau usulan yang disampaikan oleh peserta. Setelah penyampaian materi dan diskusi, peserta yang aktif dalam sesi diskusi diberikan souvenir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi kesehatan mental bagi Kelompok Penyandang Disabilitas Kota Semarang dilaksanakan pada 15 Oktober 2025 di Aula Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah dan dihadiri oleh 30 peserta. Berikut dokumentasi awal kegiatan pengabdian pada gambar 1.



Gambar 1. Dokumentasi bersama peserta kegiatan

Kegiatan ini berangkat dari kebutuhan nyata bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan dalam mengakses informasi dan layanan kesehatan mental yang layak, sementara kondisi sosial-ekonomi yang rentan membuat mereka semakin berisiko terhadap tekanan psikologis. Temuan lapangan ini konsisten dengan hasil penelitian Rahmadi et al., (2024), yang menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan sosial dan lingkungan yang tidak inklusif berpengaruh signifikan terhadap tingkat stres dan kecemasan penyandang disabilitas.¹⁷

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemaparan materi mengenai konsep dasar kesehatan mental, faktor-faktor yang memengaruhi kondisi psikologis penyandang disabilitas, serta penjelasan mengenai hak atas pelayanan kesehatan yang setara. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui penjelasan, tanya jawab, dan diskusi ringan yang memudahkan peserta memahami topik yang disampaikan. Penyampaian materi dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pemaparan materi kesehatan mental oleh tim pengabdian

Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat antusias mengikuti setiap sesi, terutama ketika memasuki praktik teknik regulasi emosi yang dapat dilihat pada Gambar 3. Peserta mempelajari dan mencoba beberapa teknik sederhana seperti STOP, butterfly hug, latihan pernapasan, dan positive self-talk. Teknik-teknik tersebut membantu peserta mengenali emosi diri, meredakan ketegangan, dan mengelola stres secara lebih adaptif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putri et al., (2023) yang menyebutkan bahwa pendekatan sederhana berbasis komunitas seperti dilaporkan efektif dalam program rehabilitasi dan intervensi komunitas untuk meningkatkan resiliensi dan kesejahteraan psikososial penyandang disabilitas.¹⁸ Antusiasme peserta menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung menjadi metode yang efektif bagi kelompok disabilitas dalam memahami keterampilan pengelolaan emosi.

Melalui diskusi, muncul beberapa isu penting yang sering dihadapi penyandang disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Peserta menyampaikan bahwa akses terhadap layanan psikologis yang inklusif masih sangat terbatas. Selain itu, beberapa peserta mengaku belum percaya diri saat harus menghadapi situasi sosial tertentu, termasuk kesiapan memasuki dunia kerja. Tantangan lainnya adalah rendahnya pemahaman masyarakat terhadap isu kesehatan mental disabilitas, sehingga stigma dan perlakuan diskriminatif masih sering mereka temui. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian W.M Maria et al., (2021), yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat dalam upaya pemenuhan hak penyandang disabilitas adalah sikap diskriminatif masyarakat.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2020), juga menyebutkan bahwa pola interaksi yang terjalin

antara masyarakat dan penyandang disabilitas seringkali diwarnai oleh stigma, norma, dan perilaku negatif.²⁰



Gambar 3. Peserta mempraktikkan Teknik regulasi emosi

Untuk memperkuat pemahaman peserta, tim pengabdian menyediakan booklet berjudul “*Sehat Jiwa, Setara Rasa: Kesehatan Mental dalam Perspektif Inklusif.*” Booklet ini berisi panduan sederhana tentang kesehatan mental, teknik regulasi emosi, serta informasi praktis yang dapat dipelajari ulang oleh peserta setelah kegiatan. Media edukasi ini diharapkan dapat membantu peserta menjaga kesehatan mental secara konsisten dan menjadi pegangan ketika menghadapi tekanan emosional. *Booklet* ini seperti pada gambar 4.



Gambar 4. Booklet

Kegiatan ini tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga menciptakan suasana yang inklusif dan kolaboratif. Peserta diberikan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi tentang tantangan psikologis yang mereka hadapi. Interaksi dua arah antara peserta dan tim pengabdian memperlihatkan bahwa kelompok penyandang disabilitas memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan ketika diberi ruang dan dukungan yang tepat. Kehadiran kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara komunitas, akademisi, dan instansi pemerintah dalam upaya meningkatkan akses

kesehatan mental yang lebih adil bagi penyandang disabilitas.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi kesehatan mental ini memberi dampak positif bagi peserta. Mereka menjadi lebih memahami pentingnya mengenali emosi, mengelola stres, menjaga kesehatan mental, dan mengetahui kapan harus mencari bantuan profesional. Selain itu, kegiatan ini turut meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian peserta, yang pada akhirnya mendukung peningkatan kualitas hidup mereka. Diharapkan kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak kelompok disabilitas di Kota Semarang, sehingga upaya penyediaan akses layanan kesehatan mental dapat terwujud secara lebih merata.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman kepada kelompok inklusif tentang kesadaran kesehatan mental melalui kegiatan sosialisasi berfokus pada edukasi dengan alat bantu booklet berjudul “*Sehat Jiwa, Setara Rasa: Kesehatan Mental dalam Perspektif Inklusif*”. Kegiatan pengabdian terdiri dari sesi pembukaan, sambutan, dan perkenalan dari tim pengabdian dilanjutkan dengan sesi dokumentasi, pemaparan materi dan diskusi tanya jawab serta penutupan.

Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif dari peserta penyandang Disabilitas dalam diskusi dan tanya jawab terkait tidak tersedianya tenaga penerjemah di pelayanan kesehatan, cara mengatasi kondisi mental yang terpuruk, dan pemahaman masyarakat terkait kesehatan mental pada penyandang disabilitas yang masih sangat terbatas.

Diharapkan, fasilitas pelayanan kesehatan dapat memberikan pelatihan bahasa isyarat bagi staf atau tenaga medis, pengembangan aplikasi digital penerjemah bahasa isyarat dan sejenisnya di pelayanan kesehatan, melibatkan pendampingan keluarga, melakukan pola hidup sehat dan manajemen stress serta kampanye kesadaran kesehatan mental penyandang disabilitas secara masif di komunitas penyandang disabilitas lainnya, sekolah, tempat kerja dan lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memfasilitasi dan membantu kelancaran

kegiatan ini. Terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro yang mendukung kegiatan pengabdian dan pihak Kelompok Penyandang Disabilitas Kota Semarang yang telah memberikan izin dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kusmana & Napsiyah. *Disabilitas Sebuah Pengantar*. Jakarta: Jakarta PIC UIN. 2007.
2. Hidayah, Ulan, dkk. Peran Pemerintah Kota Semarang dalam Pemberdayaan Penyandang Disabilitas. *Journal of Politic and Government Studies*. 2024; 13(2):676-692.
3. Ardinata, Mikho. *Tanggung Jawab Negara Terhadap Jaminan Kesehatan Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia.* Jurnal HAM. 2020; 11(2): 319–32.
4. Noviasari, Dilli Trisna, and Nurwati Nurwati. *Perlindungan Tenaga Kerja Disabilitas Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia*. *Borobudur Law Review*. 2020; 2(1): 16– 29.
5. Hastuti, dkk. *Kendala Mewujudkan Pembangunan Inklusif Penyandang Disabilitas*. The SMERU Research Institute. 2020
6. Karim, M. A. *Implementasi Kebijakan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas di Kota Makasar*. *Government Jurnal Ilmu Pemerintahan*. 2018;11(2):86-102.
7. Dinas Sosial Kota Semarang. *Data Penyandang Disabilitas Tahun 2023*. 2023.
8. Pemerintah Kota Semarang. *Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2021 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas*. Semarang: Pemerintah Kota Semarang; 2021.
9. Badan Pusat Statistik Kota Semarang Tahun 2023. *Data Kesehatan, Data IPM dan Angka Kemiskinan*.
10. Media Centre Sleman. *Pentingnya Kesehatan Mental bagi Penyandang Disabilitas*, KDK Donoharjo Ikuti Penyuluhan Psikologi. Sleman: Media Centre Sleman; 2025.
11. Ayuningtyas , Desynta. *Tolak Isu Negatif: “Bangun Kesehatan Mental Dan Psychological Well-Being Pada Anak Disabilitas”*. Konsorsium

- Psikologi Ilmiah Nusantara. 2022; 8(19).
12. Supanji, Tratama Helmi. Pemerintah Penuhi Hak Penyandang Disabilitas di Indonesia. 2023.
 13. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. Data penyandang disabilitas Kota Semarang. Semarang: Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah; 2023.
 14. Hastuti R, dkk. Hambatan struktural dan sosial dalam akses layanan kesehatan penyandang disabilitas di Indonesia. Jakarta: The SMERU Research Institute; 2020.
 15. Media Centre Sleman. Penyuluhan psikologis untuk ketahanan mental penyandang disabilitas. Sleman: Media Centre Sleman; 2025.
 16. Ayuningtyas D. Psychological well-being penyandang disabilitas: Dukungan lintas sektor untuk peningkatan kualitas hidup. *Jurnal Kebijakan Sosial*. 2022;14(2):45-5.
 17. Rahmadi MA, Nasution H, Mawar L, Sari M. Dampak dukungan sosial terhadap kesehatan mental penyandang disabilitas. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 2024;5(1):45–53.
 18. Putri D, Wirawan IM, Mutiarasari D. Community rehabilitation and psychosocial recovery among persons with mental disabilities in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (REHSOS)*. 2023;18(2):120–9.
 19. Wm, Maria Petronela, Agnes Widanti Soebiyanto, and Edward Kurnia Setiawan Limijadi. "Analisis Pelaksanaan Pemenuhan Hak Atas Informasi Dan Hak Kesehatan Reproduksi Perempuan Penyandang Disabilitas Di Kota Semarang." *Jurnal Usm Law Review* 4.2. 2021: 547-564.
 20. Dewi, Rika Kumala, et al. "Kendala mewujudkan pembangunan inklusif penyandang disabilitas." *The SMERU Research Institute*. 2020.